

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas (*puerperium*) atau disebut masa post partum adalah waktu atau masa sejak bayi dilahirkan dan plasenta lepas keluar dari rahim, disertai dengan pulihnya kembali organ-organ yang mengalami perubahan yang berkaitan dengan kandungan seperti perlukaan dan lain sebagainya berkaitan saat melahirkan (Sulfianti, dkk. 2021).

Tahapan masa *post partum* dibagi menjadi 3 yang pertama *Immediate Postpartum* yaitu masa setelah plasenta lahir sampai 24 jam, pendarahan karena atonia oleh uteri merupakan masalah yang sering terjadi, oleh karena itu perlu melakukan pemeriksaan pengeluaran lochia, kontraksi uterus, suhu dan tekanan darah. Yang kedua *Early Postpartum* yaitu masa lahir dari 24 jam sampai 1 minggu, harus dipastikan tidak ada perdarahan, lochia tidak berbau busuk, involusi uteri normal, ibu cukup mendapatkan cairan dan makanan, tidak demam dan dapat menyusui dengan benar. Yang ketiga *Late Postpartum* yaitu masa lahir dari 1 minggu sampai 6 minggu, tetap dilakukan pemeriksaan dan perawatan sehari-hari serta pendidikan kesehatan atau konseling tentang Keluarga Berencana (Sri Wahyuningsih dan Mahasiswi D3 Keperawatan Universitas Jember Kampus Lumajang, 2019).

Akibat dari *post partum* yang pertama yaitu hemoragi (pendarahan) pervaginam yang terjadi pasca persalinan yaitu pendarahan yang melebihi 500 ml. Yang kedua yaitu infeksi masa nifas dimana ini masih menjadi penyebab tertinggi AKI (Angka Kematian Ibu), infeksi setelah persalinan biasanya disebabkan oleh beberapa bakteri, infeksi luka jalan lahir pasca persalinan biasanya dari endometrium bekas insersi plasenta. Yang ketiga yaitu infeksi trauma vulva, perineum, vagina dan serviks. Jahitan episiotomi dan laserasi yang tampak sebaiknya diperiksa secara rutin. Yang keempat yaitu mastitis (infeksi payudara) dimana ini terjadi saat masa wanita

menyusui. Yang kelima yaitu depresi pascapartum (Susilo Rini dan Feti Kumalas, 2016).

Luka perineum adalah perlukaan pada *musculus lefatorani* dan *diagfragma urogenitalis*, dapat terjadi tanpa luka pada vagina atau pada kulit perineum sehingga tidak terlihat dari luar yang terjadi pada waktu persalinan normal atau persalinan dengan alat. (Jurnal Kesmas Asclepius, 2020).

Mengawali tahun 2019, terdapat persalinan normal menurut UNICEF terjadi di seluruh dunia sebanyak 395.000. Diestimasi kelahiran ini hampir setengah berasal dari 8 negara diseluruh dunia yaitu, Amerika Serikat, China, Nigeria, Republik Kongo, Indonesia dan India (WHO, 2019). Dari profil Kesehatan 2014 terlihat bahwa persalinan ditolong bidan sebesar 68,6 % dengan jumlah rata-rata bersalin/nifas 148.548 jiwa. (Riskesdas, 2018).

Pada tahun 2019 berdasarkan laporan puskesmas jumlah ibu bersalin sebanyak 122.462 dengan jumlah kelahiran hidup sebanyak 116.630 bayi (95,24%), cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan sebesar 110.086 ibu (89,89%), dibandingkan tahun 2018 persalinan oleh nakes sebesar 108.907 ibu (89,29%) tahun 2019 meningkat sebesar 0,6%. (Profil Kesehatan Kabupaten Bogor Tahun 2019).

Pada tahun 2009 terjadi 2,7 juta kasus ibu bersalin mengalami ruptur perineum di seluruh dunia. Pada tahun 2050 diperkirakan akan mencapai angka 6,3 juta, seiring dengan semakin tingginya bidan yang tidak mengetahui asuhan kebidanan dengan baik. Di Asia kejadian ruptur perineum sebesar 50% merupakan masalah yang cukup banyak dalam masyarakat terjadi di Asia. Di Indonesia, prevalensi ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum sebesar 24% pada golongan umur 25-30 tahun dan sebesar 62% pada ibu bersalin usia 32-39 tahun. (Tri Santi, dkk. 2019).

Angka Kematian Ibu (AKI) diseluruh dunia diperkirakan 216/100.000 kelahiran hidup (*World Health Organization*, 2015:46). Asia tenggara pada tahun 2014 terdapat 16.000 jiwa angka kematian ibu (WHO, 2014). Prevalensi kasus kematian ibu di Indonesia dengan infeksi post partum sebesar 23,5% pada tahun 2016 dari 1.015 kasus infeksi post partum dan

17,9% pada tahun 2017 kasus meninggal dunia dengan infeksi post partum (Jurnal Kesehatan Mercusuar, Agustin Dwi Syalfina dkk. 2021).

Ruptur perineum bisa berakibat timbulnya penyulit jika dianggap sebagai masalah yang ringan diantaranya terjadinya perdarahan, adanya nyeri hebat, terjadinya infeksi sekunder dan deformitas jalan lahir. (Jurnal Kesehatan Mesencephalon, Ririn Harini 2019). Tujuan dari perawatan luka perineum dengan teknik yang baik dapat mencegah terjadinya infeksi yang berhubungan dengan penyembuhan jaringan, kontaminasi dari rektum dapat dicegah, jaringan yang terkena trauma dapat ditangani dengan lembut dan semua keluaran yang menjadi sumber bau dan bakteri dapat dibersihkan. Pada saat ini teknik perawatan luka perineum itu bisa dilakukan dengan antiseptik seperti betadin maupun dengan tanaman obat keluarga (TOGA) seperti daun sirih merah. (Jurnal Kesehatan Mesencephalon, Ririn Harini 2019).

Tujuan dari perawatan luka perineum dengan teknik yang baik dapat mencegah terjadinya infeksi yang berhubungan dengan penyembuhan jaringan, kontaminasi dari rektum dapat dicegah, jaringan yang terkena trauma dapat ditangani dengan lembut dan semua keluaran yang menjadi sumber bau dan bakteri dapat dibersihkan. (Jurnal Kesehatan Mesencephalon, Ririn Harini 2019). Maka dari itu, dibutuhkan peran perawat yang dapat dilakukan secara promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Peran perawat dalam upaya promotif adalah pada kunjungan pertama masa nifas memberikan penyuluhan tentang Perawatan Luka Perineum menggunakan media seperti brosur atau leaflet yang bisa dibawa pulang sehingga pasien bisa membaca kembali di rumah. Peran perawat dalam upaya preventif adalah membantu proses penyembuhan luka dengan mengetahui teknik perawatan luka dan melakukan perawatan yang baik sehingga upaya pemantauan asuhan pada bayi dan ibu pada masa nifas diharapkan dapat mencegah kejadian tersebut (Rafilah Intiyani dkk, 2016). Peran perawat dalam upaya kuratif dapat dilakukan secara farmakologi dan non farmakologi untuk proses penyembuhan luka perineum. Adapun pengobatan secara farmakologi yaitu berupa pemberian obat antibiotik sesuai resep dokter. Secara non farmakologi

dapat dilakukan dengan perawatan luka perineum yang menggunakan rebusan daun sirih merah. Peran perawat dalam upaya rehabilitatif adalah membantu ibu post partum dalam perawatan luka perineum yaitu perawatan luka perineum menggunakan rebusan air daun sirih merah, perawatan luka perineum dengan menjaga kelembaban daerah vagina serta konsumsi makanan yang tinggi serat dan protein untuk mempercepat penyembuhan luka perineum.

Senyawa fitokimia yang terkandung dalam daun sirih merah meliputi flavonoid, alkaloid, eugenol, karvakol, saponin dan tannin. Dalam buku *A Review of Natural Product and Plants As Potensial Antidiabetic* menurut Ivorra M.D, senyawa aktif yang berfungsi sebagai antiseptik dan antiinflamasi yaitu flavonoid dan polivenol. (Lina Mardina,2012). Dengan penggunaan ekstrak etanol terhadap daun sirih merah yang berdasarkan beberapa penelitian, senyawa fitokimia yaitu minyak atsiri pada daun sirih merah yang berguna sebagai antiseptik efektif dalam menghambat perkembangan bakteri atau kuman yang bersifat pathogen. Kandungan anti mikroba pada daun sirih merah ini juga sekaligus dapat mencegah dari bau yang tidak sedap. (Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau, 2021).

Konsep perawatan luka peritonium dengan daun sirih yaitu dengan merebus 4-5 lembar di air 500-600 ml dengan waktu tunggu merebus 10-15 menit, diambil sari air rebusannya, tunggu 4-5 menit sampai air rebusan dingin. Air rebusan bisa digunakan untuk dicebokkan sehari dua kali baik ketika pagi, siang atau malam (Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Teti Rostika dkk. 2020 setelah dilakukan pada 15 responden yaitu kelompok eksperimen rata-rata waktu penyembuhan luka perineum adalah 5,80 hari dan 7,80 hari pada kelompok kontrol setelah penggunaan air rebusan daun sirih merah, artinya bahwa kelompok eksperimen lebih cepat 2 hari dibanding dengan kelompok kontrol. Hasil uji statistik dengan uji t independen dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh $p\text{ value} = 0,001$ yang berarti $p\text{ value} < 0,05$, dengan demikian maka air rebusan daun sirih

merah dapat berpengaruh terhadap waktu penyembuhan luka perineum. (Jurnal Ilmiah Kesehatan, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Yona Sari 2016, responden yang melakukan perawatan perineum menggunakan air rebusan daun sirih berjumlah 15 orang dengan waktu penyembuhan kategori cepat 11 orang, normal 4 orang, dan lambat 0 dengan *mean* 3,27. Responden yang tidak menggunakan air rebusan daun sirih berjumlah 15 orang, dengan waktu penyembuhan cepat 0, normal 7 orang dan lambat 8 orang dengan *mean* 7,53. Didapatkan *p value* $0,000 \leq 0,05$ yang berarti bahwa terdapat perbedaan antara penyembuhan luka perineum yang memakai air rebusan daun sirih dan yang tidak memakai air rebusan daun sirih. (Jurnal Stikes Al-Ma'arif Baturaja, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Maximilianus Dasril Samural dan Mela Azrianti. 2021, setelah dilakukan pemberian rebusan daun sirih merah terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas diperoleh hasil sebagai berikut diketahui bahwa rata-rata penyembuhan luka perineum sebelum dan sesudah diberikan rebusan air sirih merah adalah dengan nilai 1.300 dengan *Std. Deviation* 1.031 dengan CI 95% = 817-1.783 dengan nilai $p = 0,000$. Dari hasil Uji Independen Sample *T Test* diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian rebusan daun sirih merah terhadap penyembuhan luka perineum. (Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau, 2021).

Berdasarkan data-data diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Asuhan Keperawatan Dengan Pemberian Rebusan Daun Sirih Merah Untuk Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Post Partum Di Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan dengan pemberian rebusan daun sirih merah untuk penyembuhan luka perineum pada ibu post partum di Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Menggambarkan asuhan keperawatan dengan pemberian rebusan daun sirih merah untuk penyembuhan luka perineum pada ibu post partum di Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penulisan Karya Tulis Ilmiah ini adalah :

- a. Melakukan pengkajian pada Ibu Post Partum.
- b. Mengamati dan mengambil prioritas masalah keperawatan yang muncul pada Ibu Post Partum.
- c. Menyusun rencana tindakan keperawatan.
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada Ibu Post Partum.
- e. Melakukan evaluasi hasil dari asuhan keperawatan pada Ibu Post Partum.
- f. Melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan pada Ibu Post Partum.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Masyarakat Luas

Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemberian rebusan daun sirih merah untuk penyembuhan luka perineum pada ibu post partum.

2. Perkembangan Ilmu Teknologi Keperawatan

Menambah teknologi terapan dan keluasaan ilmu dibidang keperawatan dalam pemenuhan pengetahuan tentang pemberian rebusan

daun sirih merah untuk penyembuhan luka perineum pada ibu post partum.

3. Penulis

Memperoleh pengalaman dan ilmu tambahan dalam mengaplikasikan hasil riset keperawatan khususnya studi kasus tentang asuhan keperawatan dengan pemberian rebusan daun sirih merah untuk penyembuhan luka perineum pada ibu post partum.

E. Ruang Lingkup

Penulisan karya tulis ilmiah ini merupakan pembahasan pemberian asuhan keperawatan dengan pemberian rebusan daun sirih merah untuk penyembuhan luka perineum menggunakan sirih merah pada ibu post partum Ny. I di Rt 001/Rw 010 Desa Bantarkaret dan Ny. R di Rt 001/Rw 002 Desa Curugbitung Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor.